

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS VII₁ DENGAN METODE BERMAIN PERAN
DI SMPN 2 X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Petriyanti¹, Hj. Syofiani², Dainur Putri²

1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : Petriyanti61@yahoo.com

ABSTRACT

The background of this research is that the student got difficulties in speaking skill. Most of the students were difficult to pronoun and to use the expression and also the diction. The purposes of this research is to describe the improvement of the students speaking ability at grade VIII₁ of SMPN 2 X Koto Singkarak by using role play method. This research is a classroom action research, with the participant were the students of grade VIII₁ of SMPN 2 X Koto Singkarak. The number of the participant were 14 students. The research were conducted for two cycle. The instrument of the research were speaking test. The student were sheet, and observation work sheet. The finding of the research are role play method can improve the students speaking ability of grade VIII₁ at SMPN 2 X Koto Singkarak 33,94% in general.

Key words : Speaking ability and Role play method.

PENDAHULUAN

Tanpa menguasai bahasa Indonesia, warga negara Indonesia tidak akan mampu mengembangkan dirinya dan berperan serta dalam laju pembangunan bangsa, sebab bahasa utama untuk keperluan berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, seluruh informasi yang terkait dengan hal-hal formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga menggunakan bahasa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa di masa yang akan datang

sangat bergantung pada mutu pendidikan generasi muda saat ini.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab”.

Salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang fundamental adalah keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa dalam mengikuti seluruh mata pelajaran di sekolah terkait dengan keterampilan siswa berbicara. Di samping itu, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbicara di kalangan siswa SMP belum seperti yang diharapkan. Dapat dilihat dari diksi yang tidak tepat, kalimat yang tidak efektif, struktur tuturan yang rancu, alur tuturan yang tidak runtut dan kohesif yang digunakan siswa pada saat ia sedang berbicara. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru di kelas memungkinkan rendahnya hasil pembelajaran siswa antara lain:

(1) Guru kurang memotivasi siswa untuk menunjukkan keterampilan bicarannya.

- (2) Siswa kurang diberi kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan atau emosinya dalam berbicara.
- (3) Pembelajaran keterampilan berbicara cenderung tidak dikaitkan dengan pemecahan masalah yang bersifat orisinal, sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
- (4) Metode yang sering digunakan oleh guru menjadikan rendahnya minat belajar siswa seperti metode ceramah.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka diperlukan metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Menurut peneliti metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan metode bermain peran. Peneliti memilih metode ini, karena metode bermain peran memiliki keunggulan diantaranya: (a) menumbuhkembangkan partisipasi aktif siswa dalam belajar, (b) memupuk kerja sama karena bermain peran dibutuhkan kelompok-kelompok, (c) mengembangkan keberanian, dan antusias siswa untuk berbicara, dan (d) mengembangkan kerja sama antara siswa dengan guru sehingga keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan secara terbimbing dan mudah dipantau.

Tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut adalah

peserta didik memiliki kemampuan: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (b) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (c) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (d) memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (e) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Rubin dan Thompson (dalam Tarigan, 1990: 201) mengemukakan bahwa ciri-ciri pembelajaran sesuai dengan konsep pendekatan pembelajaran komunikatif adalah: (1) selalu berkeinginan untuk menafsirkan sesuatu (tuturan bahasa) secara tepat; (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif; (3) pembelajar tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi; (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi; (5) frekuensi latihan berbahasa relatif tinggi, dan (6) selalu memantau ujarannya sendiri dan ujaran penutur lain untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang dilahirkan tersebut berterima dalam masyarakat bahasa.

Menurut Tarigan (1990: 15) berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara dinyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

Pada penelitian ini aspek keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan dikelas VII₁ SMPN 2 X Koto Singkarak adalah aspek berbicara, karena keterampilan berbicara siswa SMPN 2 X Koto Singkarak masih belum sesuai

dengan kaedah yang diharapkan seperti diksi kurang tepat, kalimat tidak efektif,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dilaksanakan melalui proses berdaur, terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan tindakan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan dan evaluasi (*observing and evaluation*), dan refleksi (*reflecting*). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan dan lembaran evaluasi (tes).

1. Lembaran observasi, digunakan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.
2. Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat setting pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan berpedoman kepada lembaran observasi.
3. Tes, digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbicara siswa pada setiap pembelajaran atau setiap siklus. Ini dilakukan untuk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua (2) siklus, siklus ke-I dilaksanakan tiga (3) kali pertemuan dan siklus ke-II dilaksanakan dua (2) kali pertemuan. Indikator penilaian dalam penelitian ini

struktur tuturan rancu, alur tuturan tidak runtut dan kohesif.

memperoleh data yang akurat atas keterampilan berbicara siswa dengan metode bermain peran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data. Kemudian, setiap tindakan dinyatakan berhasil apabila kemampuan siswa di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Adapun kriteria keberhasilan setiap tindakan adalah: (1) hasil observasi guru dan siswa telah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau mencapai persentase skor rata-rata 70, (2) hasil tes akhir dari semua subjek penelitian memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 70.

yaitu (1) kemampuan lafal dan intonasi, (2) kemampuan diksi, (3) kemampuan penggunaan kalimat, (4) kemampuan kelancaran, dan (5) kemampuan berbicara secara umum, sedangkan hasil penilaian

setiap siklus adalah: (1) pra siklus, dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus ke-1, hasil yang diperoleh setiap indikator yaitu: (a) kemampuan lafal dan intonasi 640/14, yaitu 45,71%, (b) kemampuan diksi 700/14, yaitu 50%, (c) kemampuan penggunaan kalimat 560/14, yaitu 40%, (d) kemampuan kelancaran 700/14, yaitu 50%, dan (e) kemampuan berbicara secara umum adalah 650/14, yaitu 46,43%. (2) siklus ke-1, hasil yang diperoleh setiap indikator pada akhir siklus I yaitu: (a) kemampuan lafal dan intonasi 945/14, yaitu 67,50%, (b) kemampuan diksi 945/14, yaitu 67,50%, (c) kemampuan penggunaan kalimat 960/14, yaitu 68,57%, (d) kemampuan kelancaran 945/14, yaitu 67,50%, dan (e) kemampuan berbicara secara umum adalah 948,75/14, yaitu 67,77%. (3) siklus ke-2,

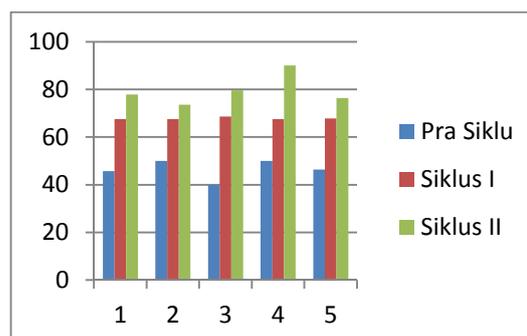
dilaksanakan setelah diadakan refleksi antara peneliti dengan supervisor pada akhir siklus ke-1, hasil refleksi tersebut dijadikan bahan acuan untuk perkembangan penelitian selanjutnya, sedangkan hasil penilaian pada akhir siklus ke-2 yaitu: (a) kemampuan lafal dan intonasi 1090/14, yaitu 77,86%, (b) kemampuan diksi 1030/14, yaitu 73,57%, (c) kemampuan penggunaan kalimat 1115/14, yaitu 79,64%, (d) kemampuan kelancaran 1260/14, yaitu 90%, dan (e) kemampuan berbicara secara umum adalah 1070/14, yaitu 76,43%.

Dari perolehan penilaian tersebut dapat digambarkan peningkatan keterampilan berbicara sampel setiap indikator mulai pra siklus sampai siklus ke-2 seperti tabel berikut:

Tabel 1

No	Indikator	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Lafal dan intonasi	45,71%	67,50%	77,86%	Naik 32,15%
2	Diksi	50%	67,50%	73,57%	Naik 23,57%
3	Penggunaan kalimat	40%	68,57%	79,64%	Naik 39,64%
4	Kelancaran dan kesopanan	50%	67,50%	90%	Naik 40%
5	Berbicara secara umum	46,43%	67,77%	76,43%	Naik 30%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh diagram peningkatan keterampilan berbicara sampel dalam bermain peran sebagai berikut:



Dari hasil tabel 1 dan diagram tersebut dapat disimpulkan hasil hipotesis “Dengan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 7₁ di SMPN 2 X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Peningkatan keterampilan berbicara siswa berada diatas KKM yaitu > 70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terkait dengan indikator penerapan metode bermain peran, dapat diajukan pembahasan yaitu (1) penggunaan media pembelajaran, (2) prosedur pembelajaran, (3) pemberian tugas dalam bermain peran, (4) diskusi dan pembahasan, (5) pandangan umum terhadap penggunaan bermain peran.

1. Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berbicara melalui metode bermain peran pada siklus I adalah pemodelan, percakapan antara guru (peneliti) dengan satu orang siswa di depan kelas, sebagai bentuk motivasi terhadap para siswa. Pemodelan percakapan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang lafal, intonasi, diksi, jeda, penggunaan kalimat, serta kelancaran dan kesopanan berbahasa, arah pembelajaran mengembangkan

keterampilan menyimak. Pada siklus ke-2, peneliti memberikan konteks berupa cerita atau gambar suatu kasus, kemudian para siswa nantinya mengembangkan kasus tersebut berupa cerita yang akan mereka perankan.

2. Prosedur Pembelajaran

Prosedur pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan prosedur yang dianjurkan oleh Depdiknas. Prosedur pembelajaran kontekstual menurut Depdiknas (2001:11-23) pendidikan Contextual Teaching and Learning (CTL), memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivistik (*constructivistics*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

3. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu kegiatan dalam prosedur pembelajaran. Pemberian tugas diberikan pada siklus ke-1 dalam bentuk bermain peran berkelompok kecil (2 orang) dan pada siklus ke-2 dalam bentuk bermain peran per kelompok menengah (3-4 orang).

4. Pengembangan Diskusi dan Pembahasan

Diskusi dan pembahasan juga merupakan salah satu langkah dalam prosedur pembelajaran. Pengembangan diskusi dan pembahasan diberikan pada siklus ke-I dalam bentuk bermain peran berkelompok kecil (2 orang berkelompok) dan pada siklus ke-2 dalam bentuk bermain peran dalam kelompok menengah (3-4 orang berkelompok).

5. Pandangan umum tentang penerapan metode bermain peran

Siswa merupakan subjek atau pelaku pembelajaran. Siswa merupakan

subjek aktif yang merancang, melaksanakan, dan memperoleh hasil belajarnya sendiri. Arief dan Munaf (2003:217) menyatakan bahwa teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa menggunakan ragam-ragam bahasa. Diyakini, bahwa cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak, cara berbicara guru berbeda dengan cara berbicara siswa. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data penelitian keterampilan berbicara siswa kelas 7₁ di SMPN 2 X Koto Singkarak, dengan menggunakan metode bermain peran, dapat diajukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pelafalan dan intonasi sebesar 32,15%.
2. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan diksi sebesar 23,57%.

3. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal penggunaan kalimat 39,64%.
4. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kelancaran dan kesantunan berbicara 40%.
5. Penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal

kemampuan berbicara secara umum 30%.

Pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari para dosen serta dosen pembimbing yang telah bersusah payah mengarahkan penulis kearah yang lebih baik. Untuk itu terimalah ucapkan terimakasih yang akan penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Dainur Putri, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan dorongan moril serta bantuan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ketua dan Sekretaris Penasihat Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ke lapangan.

3. Bapak Dekan serta Wakil Dekan FKIP Universitas Bung Hatta Padang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis selama kuliah sampai berhasilnya penulis membuat skripsi, yang tidak bisa dituliskan namanya satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. *Evaluasi dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Bahan Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Aqib Zainal. 2010. *Profesional Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arief, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara (Buku Ajar)*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arsyad, Maidar 6 dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, Sri. 2007. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metoder Bermain Peran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 3 Padang*. Laporan Akhir PTK-SMKN 3 Padang.

- Musri Yeni, Nofra. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Peraturan Depdiknas Tahun 2001 Tentang Prosedur Pembelajaran Kontekstual.
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. IKAPI Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Wardhani, I GAK dan Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.